

Diah Ayu Intan Sari, Diskriminasi Perempuan Muslim dalam Implementasi Civil Right Act.....

Diskriminasi Perempuan Muslim dalam Implementasi Civil Right Act 1964 di Amerika Serikat (*Discrimination toward Moslem Women in the Implementation of Civil Right Act 1964 in the United States of America*)

Diah Ayu Intan Sari, M. Nur Hasan, Agung Purwanto

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Civil Right Act 1964 adalah sebuah peraturan yang melindungi perempuan dari segala bentuk diskriminasi di Amerika Serikat. Di bawah perlindungan peraturan ini, hak perempuan terlindungi tetapi pada kenyataannya perempuan muslim masih mendapatkan diskriminasi dari pemerintah, media massa, perusahaan atau institusi dan masyarakat Amerika Serikat. Argumen dari feminisme liberal yang menyebutkan bahwa hak perempuan akan terlindungi ketika ada peraturan menjadi hancur karena faktanya peraturan tidak dapat melindungi hak perempuan muslim. Di sisi lain, argumen radikal feminisme tentang diskriminasi terhadap perempuan disebabkan oleh faktor sosial budaya yang dibuktikan oleh tindakan diskriminatif dari pemerintah, media massa, perusahaan atau institusi, dan masyarakat. Perempuan muslim mendapatkan label teroris setelah tragedi 11 September. Oleh karenanya, hak perempuan muslim telah dilanggar dan mereka mendapatkan diskriminasi di berbagai sektor yaitu ekonomi, pendidikan, hukum, dan komunitas sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa faktor-faktor penyebab diskriminasi terhadap perempuan muslim dalam implementasi *Civil Right Act 1964*. Metode penelitian ini menggunakan studi dokumenter dan metode analisis deskriptif. Argumen utama dari penelitian ini adalah diskriminasi terhadap perempuan muslim disebabkan oleh faktor sosial budaya termasuk *stereotype gender* perempuan muslim dan identitas agama islam yang dinilai sebagai agama teroris.

Kata kunci: *Civil Right Act 1964*, diskriminasi, feminisme radikal, perempuan muslim.

Abstract

Civil Right Act 1964 is a regulation that protects women from all forms of discrimination in the United States of America. Under this regulation, women are protected but in fact moslem women still get discrimination from government, mass media, company or institution, and society of United States. The notions of liberal feminism that mention the rights of women will be protected if there is a regulation are crumbled because the fact is that the regulation cannot protect moslem women's rights. In the other hand, the radical feminism arguments about discrimination against moslem women caused by the social and cultural factors are proven by actions of the government, mass media, company or institution, and society that discriminate them. Moslem women are labeled as terrorists after 9/11 attack. Because of that, the rights of moslem women are crossed and they face discrimination in many sectors, that is, economy, education, law, and social community. The purpose of this research is to analyze the factors causing discrimination toward moslem women in the implementation of *Civil Right Act 1964* in the United States. The research used data collection method (documentary study) and data analysis method (descriptive analysis method). The main argument of this research is that discrimination toward moslem women happened because of social and cultural factors which included gender stereotype of moslem women and their religious profiling as terrorist religion. Social and cultural factors were the main causes of discrimination against moslem women in the United States.

Key words: *Civil Right Act 1964*, discrimination, moslem women, radical feminism.

A. PENDAHULUAN

Amerika Serikat merupakan negara yang menjunjung tinggi kesetaraan gender dibuktikan dengan adanya *Civil Right Act* 1964 di mana konstitusi ini melarang segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan tetapi faktanya perempuan masih menempati posisi kedua setelah laki-laki (Walshe, 2013). Kondisi diskriminasi yang lebih besar dialami oleh perempuan muslim di mana mereka mengalami diskriminasi bertingkat. Perempuan muslim di Amerika Serikat tidak hanya didiskriminasi karena alasan gender di mana mereka adalah perempuan, tetapi mereka juga didiskriminasi karena alasan agama atau *discrimination base on religion*. Diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat memiliki kecenderungan yang lebih besar dialami oleh perempuan muslim yang memakai hijab (Redaksi, 2013). Perempuan muslim yang memakai hijab sebagai identitas agama ini mengalami diskriminasi bertingkat di mana mereka didiskriminasi karena mereka perempuan (gender) dan juga karena mereka muslim sehingga perempuan muslim ini tidak mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara Amerika Serikat. Perempuan muslim di Amerika Serikat mengalami diskriminasi di berbagai sektor kehidupan di mana mereka cenderung ditolak ketika melamar pekerjaan, bahkan cenderung didiskriminasi di tempat mereka kerja dengan melarang menggunakan jilbab atau hijab (Ghumman, 2013).

Diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat semakin tinggi kecenderungannya ketika muncul islamophobia.² Islamophobia yang ada tersebut kemudian semakin tinggi ketika terjadi tragedi 11 September 2001 di mana pada waktu itu Amerika Serikat mendapat serangan bom di *World Trade Centre* (WTC). Berkaitan dengan hal tersebut, presiden AS Bush Junior menyatakan secara implisit bahwa muslim sebagai teroris dan islam sebagai agama terorisme yang harus diperangi (Anggoro, 2013). Pernyataan Bush tersebut berimplikasi pada semakin tingginya islamophobia dan mulai memunculkan gerakan anti islam yang cukup kuat di kalangan penduduk Amerika Serikat. Islamophobia yang semakin tinggi ini berbanding lurus dengan

¹Hijab is an Arabic word meaning barrier or partition. In Islam, however, it has a broader meaning. It is the principle of modesty and includes behaviour as well as dress for both males and females. The most visible form of hijab is the head covering that many Muslim women wear. Hijab however goes beyond the head scarf. In one popular school of Islamic thought, hijab refers to the complete covering of everything except the hands, face and feet in long, loose and non see-through garments. A woman who wears hijab is called *Muhaajaba*. Anonim. 2009. Hijab. diakses dari http://www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/beliefs/hijab_1.shtml [diakses pada tanggal 5 september 2013]

tingginya angka diskriminasi dan kejahatan *hate crimes* di Amerika Serikat. Data menunjukkan bahwa kejahatan *hate crimes* terhadap muslim pasca tragedi tersebut, dilaporkan meningkat 1600 % pada tahun 2002 (Zaman, 2009). Diskriminasi terhadap muslim tersebut terus meningkat menjadi 1.522 kasus pada tahun 2004 atau meningkat dari 49% (Zaman, 2009). Pada 2005, diskriminasi terhadap perempuan muslim kembali meningkat menjadi 1.972 kasus atau meningkat menjadi 29,6% dari tahun 2004 (Zaman, 2009).

Diskriminasi yang paling signifikan terhadap muslim di Amerika Serikat tersebut dialami oleh perempuan muslim. Sebuah penelitian (Ghumman, 2013) menunjukkan bahwa perempuan muslim yang memakai hijab dalam bekerja atau akan melamar pekerjaan mendapatkan diskriminasi di mana mereka pada umumnya ditolak karena menggunakan jilbab. Perempuan muslim di Amerika Serikat yang memilih memakai hijab akan mendapatkan diskriminasi dari berbagai kalangan dan di berbagai sektor. Perusahaan tidak akan memberikan gaji yang sama dengan perempuan lain kepada mereka yang menggunakan hijab tidak peduli meskipun perempuan tersebut memiliki prestasi atau skill yang baik atau bahkan sangat bagus. Hal ini seperti salah satu contoh kasus diskriminasi yang terjadi pada Hani Khan seorang penduduk muslim Amerika Serikat di California yang bekerja di Abercrombie & Fitch and Company yang mendapatkan diskriminasi dalam bekerja karena dilarang memakai jilbabnya (Elawawadh, 2013). Ketika Hani Khan menolak untuk melepas jilbabnya beberapa hari kemudian ia dipecat. Contoh kasus lain adalah kasus Boudlal dimana dia juga mendapatkan perlakuan diskriminasi ditempatnya bekerja (Greenwald, 2012). Diskriminasi perempuan muslim di Amerika Serikat sangat tinggi sehingga sedikit sekali muslim perempuan yang dapat bekerja karena ditolak memakai hijab (Gosh, 2010).

Pada 2009, CAIR menerima keluhan mengenai diskriminasi yang menimpa perempuan muslim di Amerika Serikat yang memakai hijab sebanyak 103 kasus. Pada banyak kasus diskriminasi terhadap perempuan muslim seringkali terjadi pada dunia kerja di mana mereka bekerja atau di mana

²Islamophobia is a term that dates back to the early 1980s. It means fear of Islam and hostility against Muslims. Many Muslims in Western communities are subjected to stereotyping, discrimination, and hate crimes. The British Runnymede Report of 1997, titled *Islamophobia: A Challenge for Us All*, defined Islamophobia as "the dread, hatred, hostility towards Islam and Muslims perpetrated by a series of closed views that imply and attribute negative and derogatory stereotypes and beliefs to Muslims" dalam Kalin, I. 2011. *Islamophobia and the limits of multiculturalism. Islamophobia: The challenge of pluralism in the 21st century*. Ed. John L. Esposito and Ibrahim Kalin. New York: Oxford University Press, hal 8.

mereka akan melamar pekerjaan dan ditolak (Bello, 2010). Sedangkan menurut *American Civil Liberties Union* (ACLU), perempuan muslim yang memakai hijab di Amerika Serikat mengalami banyak sekali diskriminasi dan dilanggar hak-haknya. Perempuan muslim dilarang untuk menggunakan hijab, dipecat dari pekerjaannya, ditolak ketika berada di ruang publik dan mengalami banyak sekali diskriminasi lainnya. Data yang menunjukkan keluhan dan kasus yang dilaporkan berkaitan dengan pelanggaran hak sipil oleh perempuan muslim meningkat tajam sejak tahun 2000 dari 366 kasus pada 2000 menjadi 2.467 pada tahun 2006, meningkat menjadi 674% (ACLU, 2013). Lebih lanjut menurut penelitian Ghuman, perempuan muslim yang memakai hijab sebagai identitas agamanya merasa bahwa dalam masyarakat Amerika Serikat terdapat *stereotype* yang menyatakan perempuan muslim itu tidak profesional, kuno, dan bahkan seorang teroris.

Pasca tragedi 11 September, muslim Amerika Serikat menjadi objek diskriminasi, perlakuan yang tidak baik, kekerasan fisik maupun mental di dalam negaranya sendiri (*PEW Research Center*, 2011). Tragedi tersebut benar-benar memberikan perubahan pada kebijakan pemerintah, media massa, pendidikan, bahkan budaya masyarakat Amerika Serikat. Sebagai hasilnya, muslim Amerika Serikat mengalami ‘penahanan’³, mendapat julukan rasial ‘teroris’, mendapatkan kekerasan dalam kehidupannya sehari-hari, diskriminasi, perlakuan buruk baik fisik maupun mental dari komunitas lokal maupun masyarakat Amerika Serikat (Cainkar, 2009). Perlakuan buruk dan diskriminasi terhadap muslim di Amerika Serikat lebih dominan dialami oleh perempuan muslim terutama mereka yang menggunakan hijab. Hijab dinilai sebagai simbol islam. Pasca tragedi tersebut, islam dinilai sebagai agama teroris sehingga perempuan muslim dianggap sebagai bagian dari teroris. *Equal Employment Opportunity Commission* (EEOC) melaporkan bahwa telah terjadi peningkatan diskriminasi di tempat kerja sejak tahun 2001-2006 mencapai hampir 11.000 kasus (Malos, 2009). Peningkatan diskriminasi di tempat kerja terhadap muslim meningkat dua kali lipat pada tahun 2005 (Choudhury, 2008:1-32).

³ istilah aslinya ‘*detainment*’ di mana penulis memaknai kata tersebut sebagai tindakan atau perilaku masyarakat Amerika Serikat pasca tragedi WTC yang secara langsung maupun tidak langsung melakukan ‘penahanan’ terhadap muslim. Makna penahanan dalam konteks ini bukan berarti dimasukkan ke dalam penjara, tetapi lebih mengarah pada tindakan dan perilaku yang menahan muslim tersebut dalam ruang gerak mereka dan dalam pemenuhan hak-haknya di ruang publik di Amerika Serikat. Dalam konteks ini diambil dari berbagai tulisan yang dalam pemahaman penulis tindakan ‘penahanan’ yang dilakukan oleh masyarakat tersebut termasuk dalam kategori diskriminasi yang membuat ruang gerak warga muslim terbatas sehingga mereka termarginalkan dan tersubordinasi.

EEOC juga melaporkan peningkatan diskriminasi di tempat kerja terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat tahun 2010 mencapai 153 %. Tahun 2011, diskriminasi terhadap perempuan muslim di tempat kerja dilaporkan mengalami peningkatan di mana lebih dari 800 insiden kekerasan, diskriminasi bahkan beberapa yang menyebabkan kematian (Huffingtonpost.com, 2013). Selain itu, *Justice Department* melaporkan bahwa telah terjadi peningkatan 150% diskriminasi di bidang pekerjaan di tahun 2011 (Pelofsky, 2011). Data penelitian terbaru (Ghuman, 2013) juga menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat meningkat sehingga banyak perempuan muslim yang tidak mendapatkan pekerjaan atau ditolak ketika melamar kerja. Berdasarkan hasil dari data-data, sumber penelitian dan survei dari berbagai sumber yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat pasca tragedi 11 September 2001.

Diskriminasi terhadap perempuan muslim tersebut seharusnya tidak terjadi karena perempuan muslim seperti halnya warga negara Amerika Serikat yang lain juga memiliki hak untuk mempraktekkan agamanya. Mereka memiliki hak untuk diperlakukan sama dan tidak boleh mendapatkan diskriminasi berdasarkan agamanya, gendernya, atau perspektif tentang etnisnya. Pada dasarnya Amerika Serikat telah memiliki *Civil Right Act* 1964 yang memproteksi perempuan untuk dapat berpartisipasi secara *equal* baik itu di tempat kerja, di sekolah atau universitas, di kantor pemerintahan, di dalam sistem hukum, serta perlakuan yang sama di tempat-tempat publik (*Women’s Rights in the United States of America*, 1979).

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat masih terus terjadi meskipun telah ada *Civil Right Act* 1964 bahkan pasca tragedi 11 September 2001 diskriminasi terhadap perempuan muslim semakin meningkat. Fenomena diskriminasi terhadap perempuan muslim meskipun telah ada konstitusi yang melindunginya sangat tepat dianalisa menggunakan kerangka pemikiran feminisme radikal. Feminisme radikal (Willis, 1990; Thomson, 2001; Firestone, 2003; Lewis, 2014) merupakan perspektif dalam teori feminisme yang fokus pada hipotesis bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari kekuatan yang mengorganisasi masyarakat ke dalam relasi hubungan yang kompleks berdasarkan asumsi ‘supremitas laki-laki’ untuk mengopresi perempuan. Oleh karenanya feminis radikal percaya bahwa peraturan atau regulasi –yang diklaim sebagai solusi untuk melindungi hak-hak perempuan oleh para feminis liberal- tidak dapat melindungi perempuan dari diskriminasi dan opresi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Revolusi struktur sosial budaya masyarakat merupakan jalan yang dinilai

tepat untuk mengakhiri subordinasi dan opresi laki-laki terhadap perempuan. Feminis radikal percaya bahwa budaya patriarkhal tidak akan hilang hanya dengan disahkannya sebuah regulasi atau undang-undang. Oleh karenanya, diskriminasi terhadap perempuan muslim dalam implementasi *Civil Right Act* 1964 di Amerika Serikat sangat tepat dianalisa menggunakan pendekatan feminisme radikal karena undang-undang yang ada tidak mampu melindungi hak-hak perempuan muslim sehingga mereka tetap terdiskriminasi dan teropresi. Sebaliknya faktor sosial budaya di mana budaya masyarakat Amerika Serikat yang patriarkhal menyebabkan perempuan muslim masih terdiskriminasi.

Selain itu, penulis menggunakan konsep subordinasi budaya atau *cultural subordination* pada dasarnya berkaitan erat dengan konsep subordinasi perempuan oleh laki-laki dalam budaya masyarakat patriarkhal. Subordinasi perempuan dalam kacamata feminis tidak cukup dipahami hanya berdasarkan subordinasi laki-laki atas perempuan namun kelas, ras, etnisitas, status sosial-ekonomi, dan agama yang melekat pada perempuan juga dikenali sebagai mediator penting dari gender (Ciotlaus, 2010). Oleh karena itu, subordinasi perempuan oleh laki-laki harus dipahami sebagai keseluruhan kesatuan dari setiap komponen 'gender' yang melekat dalam diri perempuan tersebut. Kesatuan komponen gender tersebut pada akhirnya menjadi relasi yang saling terkait. Misalnya subordinasi perempuan muslim harus dipahami secara keseluruhan bahwa jenis kelamin dan identitas agamanya memiliki peran penting dalam relasi subordinasi antara perempuan muslim dengan laki-laki muslim maupun laki-laki non-muslim.

Subordinasi budaya maskulinitas yang ada dalam struktur masyarakat patriarkhal menyebabkan perempuan disubordinasikan oleh kaum laki-laki. Konsep subordinasi budaya berarti dalam suatu struktur budaya masyarakat yang terdiri atas banyak kelompok di mana struktur budaya tersebut cenderung menguntungkan salah satu kelompok dominan. Subordinasi budaya juga dapat berarti dalam proses sosial di mana suatu budaya menyebabkan status yang lebih rendah bagi kelompok minoritas dan struktur yang tidak adil (setara) dalam suatu sistem masyarakat. Dalam konteks perempuan muslim di Amerika Serikat, struktur budaya masyarakat Amerika Serikat yang patriarkhal cenderung merugikan kelompok minoritas muslim. Perempuan muslim di Amerika Serikat tidak hanya disubordinasi oleh laki-laki non-muslim tetapi juga oleh laki-laki muslim dalam budaya patriarkhal. Perempuan muslim ini juga tersubordinasi dalam struktur budaya masyarakat Amerika Serikat.

Subordinasi perempuan muslim di Amerika Serikat selain disebabkan oleh subordinasi budaya juga disebabkan oleh islamophobia (rasisme). Secara keseluruhan masyarakat Amerika Serikat memang rasisme di mana hal ini juga menjadi alasan mengapa perempuan muslim di Amerika Serikat

tersubordinasi. Islamophobia merupakan salah satu bentuk rasisme yang tumbuh dan berkembang sangat pesat setelah tragedi WTC tahun 2001 di Amerika Serikat. Rasisme berbeda dengan subordinasi budaya namun kedua hal tersebut saling terkait dalam konteks subordinasi perempuan muslim di Amerika Serikat. Rasisme merupakan diskriminasi yang dilakukan oleh seseorang ataupun institusi karena latar belakang ras, kebangsaan, etnis, warna kulit, dan agama. Islamophobia⁴ pada sebagian besar masyarakat Amerika Serikat merupakan salah satu bentuk dari rasisme yang menyebabkan diskriminasi dan pengsubordinasian terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat. Islamophobia di mana agama islam dinilai sebagai agama teroris dan orang islam atau muslim mendapat julukan teroris merupakan bentuk rasisme (Kleinman, 2007). Pemberian label atau julukan 'racis' yang dilabelkan kepada seseorang dalam konteks ini muslim diberi label 'teroris' merupakan bentuk rasisme yang ada dalam masyarakat Amerika Serikat. Konsep subordinasi budaya dan rasisme dalam masyarakat Amerika Serikat dapat menjelaskan dengan baik alasan-alasan mengapa perempuan di Amerika Serikat terdiskriminasi. Dalam konteks perempuan muslim di Amerika Serikat, diskriminasi yang terjadi karena *cultural subordination* yang ada dalam struktur budaya masyarakat Amerika Serikat diperkuat dengan adanya identitas muslim (agama islam) yang dinilai sebagai agama teroris terutama setelah tragedi 11 September 2001.

C. METODE PENELITIAN

Penulis membagi dua metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam karya ini yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pengumpulan data jurnal ini menggunakan metode kepustakaan melalui studi dokumenter. Studi dokumenter melalui jurnal nasional maupun internasional, buku-buku, artikel ilmiah, hasil penelitian atau *research*, dan sumber internet. Sedangkan metode analisis data dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan mengkualifikasikan data-data ilmiah data-data ilmiah yang saling berkaitan sehingga dapat disusun menjadi kesimpulan yang ilmiah dan objektif.

D. HASIL PENELITIAN

⁴ Beberapa ilmuwan sosial menggolongkan etnis dan agama ke dalam kategori "ras". beberapa yang lain membatasi "ras" hanya pada warna kulit. Pada karya ini penulis menilai bahwa "agama atau *religion* masuk dalam kategori 'ras'. dalam konteks ini, penulis menilai bahwa islamophobia masuk dalam kategori rasisme.

Diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat terus-menerus terjadi meskipun secara konstitusional hak-hak mereka terlindungi oleh *Civil Right Act* 1964 bahkan pasca tragedi 11 September 2001, diskriminasi terhadap perempuan muslim semakin meningkat. Keberadaan *Civil Right Act* 1964 tidak efektif melindungi hak-hak perempuan muslim dari diskriminasi dan opresi yang dilakukan oleh masyarakat Amerika Serikat. Alasan mengenai diskriminasi yang terus terjadi meskipun telah ada konstitusi yang mengaturnya disebabkan oleh alasan sosial budaya masyarakat Amerika Serikat.

Faktor sosial budaya merupakan alasan yang melatarbelakangi berbagai bentuk tindakan dan perilaku diskriminatif terhadap perempuan muslim yang dilakukan oleh pemerintah, institusi atau perusahaan, media massa, dan masyarakat Amerika Serikat. Pasca tragedi 11 September 2001, pemerintah Amerika Serikat menyatakan perang terhadap terorisme. Pemerintah Amerika Serikat mendefinisikan teroris sebagai 'muslim' dan terorisme identik dengan islam. Diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat diperkuat dengan peran media massa yang menggambarkan muslim termasuk perempuan muslim sebagai 'ancaman' dan teroris. Media massa berperan dalam membentuk rasisme: islamophobia dalam masyarakat (Navarro, 2010). Media massa member potret dan citra yang lebih buruk terhadap muslim di Amerika Serikat (Bookshire, 2004) bahkan membuat berita bahwa muslim Amerika sangat potensial terlibat dalam jaringan terorisme (Ibrahim, 2003). Hal ini berimplikasi pada munculnya islamophobia yang sangat besar dalam masyarakat Amerika Serikat. Ketakutan dan kebencian (islamophobia) masyarakat terhadap muslim termasuk perempuan muslim menyebabkan peningkatan diskriminasi terhadap perempuan muslim. Relasi perempuan muslim dengan masyarakat juga menjadi relasi yang kurang baik sebab perempuan muslim tersubordinasi oleh struktur sosial budaya dalam masyarakat Amerika Serikat.

Subordinasi budaya dan diskriminasi terhadap perempuan memiliki kaitan yang sangat erat dalam konteks subordinasi dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan muslim di Amerika Serikat. Posisi perempuan (termasuk perempuan muslim) dalam struktur sosial-budaya masyarakat Amerika Serikat yang patriarkhal tersubordinasi oleh laki-laki. Hal ini berbanding lurus dengan posisi kelompok minoritas muslim dalam struktur sosial-budaya masyarakat Amerika Serikat di mana kelompok minoritas muslim tersubordinasi oleh kelompok mayoritas non muslim (subordinasi budaya atau *cultural subordinatioon*). Pada kondisi ini, posisi perempuan muslim telah tersubordinasi dari dua hal. Pertama, perempuan muslim tersubordinasi dari laki-laki. Kedua, perempuan muslim tersubordinasi dalam struktur sosial-budaya masyarakat Amerika Serikat (subordinasi budaya).

Struktur sosial-budaya yang berkembang kuat di Amerika Serikat saat ini masih memprioritaskan pemenuhan hak-hak kelompok dominan daripada pemenuhan hak-hak kelompok minoritas. Kelompok muslim adalah salah satu kelompok minoritas yang tersubordinasi dan cenderung mengalami represi yang besar (terutama pasca tragedi WTC 2001) dalam struktur sosial-budaya masyarakat Amerika Serikat yang patriarkhal dan rasis. Kelompok perempuan muslim adalah bagian kecil dari kelompok minoritas muslim yang tersubordinasi dan teropresi tersebut. Oleh karenanya, posisi perempuan muslim adalah tersubordinasi sekaligus teropresi oleh struktur sosial-budaya pada masyarakat Amerika Serikat.

Budaya memegang peran yang sangat penting terhadap subordinasi perempuan. Budaya yang mengizinkan eksploitasi terhadap perempuan semakin membuat perempuan tersubordinasi dari laki-laki. Nilai-nilai budaya patriarkhal seperti perempuan merupakan *second class citizen* yang mendominasi pola pikir masyarakat Amerika Serikat menyebabkan perempuan muslim tersubordinasi. Contohnya struktur sosial-budaya yang menguntungkan kelompok mayoritas di mana struktur budaya tersebut lebih memprioritaskan hak-hak kelompok non muslim kulit putih. Nilai-nilai budaya yang membenarkan tindakan (prioritas hak-hak suatu kelompok dominan) tersebut dalam masyarakat Amerika Serikat menyebabkan subordinasi perempuan muslim semakin serius. Dalam konteks subordinasi budaya, perempuan muslim teropresi oleh struktur budaya kelompok mayoritas atau kelompok dominan non muslim sehingga relasi yang terbentuk dari proses subordinasi budaya tersebut menyebabkan pengurangan, pembatasan bahkan penghapusan hak-hak perempuan muslim.

Proses represi budaya pada setiap masyarakat berbeda-beda (Charsley dan Karanth, 2001). Pada beberapa kasus proses represi budaya dilakukan oleh kelompok mayoritas atau kelompok yang dominan dengan melakukan tindakan seperti penolakan pengakuan, pembatasan atau pelarangan pada kesempatan (hak) baik sosial maupun politik, dan otonomi budaya. Kasus represi budaya lainnya yang dilakukan oleh kelompok mayoritas atau kelompok dominan terhadap kelompok minoritas dilatarbelakangi oleh banyak hal berdasarkan kelas, gender, umur, ras, agama, dan kasta. Berdasarkan hal tersebut, latar belakang agama dan gender merupakan alasan dominan subordinasi budaya terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat.

Struktur sosial-budaya masyarakat Amerika Serikat saat ini masih didominasi oleh kelompok non muslim termasuk di dalamnya kelompok atheis (Zaman, 2009:3). Muslim di Amerika Serikat adalah kelompok minoritas yang cenderung ditindas atau teropresi oleh kelompok dominan lainnya. Kelompok mayoritas melakukan opresi terhadap muslim di Amerika Serikat dalam berbagai bentuk tindakan dan perilaku diskriminatif. Semua elemen masyarakat

terlibat secara langsung dalam proses represi terhadap muslim dan perempuan muslim dalam struktur sosial budaya masyarakat.

Struktur sosial-budaya masyarakat juga 'sangat mendukung' tindakan dan perilaku represi tersebut. Pemerintah dan media massa berperan sangat kuat dalam pembentukan 'citra' dan konstruksi sosial terhadap muslim pasca tragedi WTC 2001. Ironisnya, pemerintah dan media massa Amerika Serikat 'tidak mampu' melakukan tugasnya dengan baik. Konstruksi sosial terhadap muslim Amerika Serikat yang dibentuk oleh pemerintah maupun media massa justru mengarah pada pembentukan citra negatif terhadap muslim dengan penglabelan muslim sebagai teroris (Zaman, 2009:3). Konstruksi sosial yang buruk terhadap muslim menjadi justifikasi berbagai tindakan diskriminatif dan represif terhadap muslim termasuk perempuan muslim di Amerika Serikat.

Selain itu, rasisme (islamophobia) juga berkontribusi pada diskriminasi yang dialami oleh perempuan muslim (Cesari, 2011:24). Struktur masyarakat Amerika Serikat yang rasisme 'memandang islam adalah agama teroris' berimplikasi terhadap berbagai perilaku dan tindakan masyarakat Amerika Serikat terhadap perempuan muslim. Perempuan muslim dinilai sebagai bagian dari ancaman dan mendapat label atau julukan 'teroris'. Perempuan muslim terutama yang memakai hijab mendapatkan diskriminasi yang lebih serius sebab hijab dinilai sebagai 'simbol' islam yang paling mencolok sehingga perempuan muslim yang menggunakan hijab (berpakaian muslimah) dapat dengan mudah dikenali (sebagai ancaman) pada struktur masyarakat yang rasis.

Kebencian dan ketakutan masyarakat Amerika Serikat terhadap muslim dan segala hal yang berkaitan dengan islam 'teroris' memicu perilaku dan tindakan-tindakan diskriminatif sebagai respon untuk 'mengamankan diri dari teroris'. Berbagai tindakan dan perilaku masyarakat Amerika Serikat tidak hanya perilaku diskriminatif tetapi juga perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal '*hate crime*'. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan tajam tindak kriminal '*hate crime*' terhadap muslim termasuk perempuan muslim pasca tragedi bom di WTC tahun 2001 (Zaman, 2009). Islamophobia dan struktur sosial budaya masyarakat yang patriarkhal menjadi penyebab diskriminasi terhadap perempuan muslim yang terus-menerus terjadi meskipun telah ada konstitusi yang melindungi hak-hak perempuan muslim.

Gender merupakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang berbasis pada konstruksi sosial budaya masyarakat. Gender menjadi alasan yang masuk kedalam alasan sosial budaya masyarakat sehingga menyebabkan perempuan muslim terdiskriminasi, teropresi, dan tersubordinasi dalam kehidupannya sehari-hari. Diskriminasi dan subordinasi perempuan karena alasan gender pada

gelombang ketiga feminisme meliputi ras, agama, kelas, etnisitas, dan status sosial ekonomi. Sejarah subordinasi perempuan (karena gendernya) di Amerika Serikat telah dimulai sejak masa gelombang pertama feminisme dan terus berlanjut hingga saat ini (gelombang ketiga feminisme). Struktur sosial budaya dan peran media massa dalam menggambarkan perempuan memang menjadi alasan kelanggengan subordinasi perempuan atas laki-laki di Amerika Serikat (Cuklandz, 2006). Media massa baik melalui televisi maupun berita menggambarkan perempuan sebagai sosok yang teraniaya, teropresi, atau memainkan peran kedua dibawah laki-laki.

Penggambaran 'perempuan muslim' dengan berbagai '*stereotype negative*' gender yang melekat pada perempuan muslim menjadi alasan diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan muslim. Institusi budaya yang ikut berperan dalam mengekalkan subordinasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat misalnya keluarga, pernikahan, agama, sektor pendidikan, dan aktivitas ekonomi-politik di mana budaya patriarkhal memainkan peran penting dalam menentukan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks subordinasi dan diskriminasi bertingkat terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat, gender (jenis kelamin) menjadi juga alasan diskriminasi dalam ranah alasan sosial budaya.

Selain itu, pasca tragedi WTC diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan muslim semakin tinggi. Diskriminasi terhadap perempuan muslim dilatarbelakangi oleh *stereotype* gender perempuan dan 'muslim' yang berkembang pada masyarakat patriarkhal di Amerika Serikat. Perempuan muslim merupakan perempuan dengan 'kategori' (dia muslim perempuan) mengalami diskriminasi bertingkat. Diskriminasi bertingkat yang dialami oleh perempuan muslim di Amerika Serikat disebabkan oleh dua hal utama yaitu gender dan identitas agama islam yang dinilai sebagai agama teroris.

Struktur budaya masyarakat yang patriarkhal di mana nilai-nilai maskulinitas memegang kendali dan peran dominan menyebabkan posisi perempuan tersubordinasi atas laki-laki. Terlebih lagi bagi perempuan muslim, struktur budaya dan 'kategori muslim' yang melekat padanya menjadi preseden yang sangat kuat adanya perilaku dan tindakan diskriminatif dari masyarakat. *Stereotype negative* tentang gender yang melekat pada perempuan pada umumnya telah mengakar kuat pada masyarakat Amerika Serikat menyebabkan perempuan-perempuan termarginalkan dan menempati posisi kedua setelah laki-laki. *Stereotype* gender yang tidak benar mengenai perempuan kemudian menjadi justifikasi bagi setiap tindakan diskriminatif laki-laki terhadap perempuan. *Stereotype* gender yang menilai perempuan itu lemah, tidak kuat secara fisik, tidak profesional, dan lain-lain menjadikan perempuan terkurung dalam penindasan yang tiada akhir atas

dirinya oleh laki-laki dalam masyarakat patriarkhal Amerika Serikat.

Stereotype gender bahkan lebih tinggi implikasinya terhadap perempuan muslim. Hal ini karena 'muslim' itu sendiri telah memiliki nilai negatif atau citra yang buruk dalam masyarakat Amerika Serikat sehingga menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan muslim semakin tinggi. *Stereotype* gender terhadap perempuan muslim berbeda dengan *stereotype* gender terhadap perempuan pada umumnya meskipun pada dasarnya *stereotype* gender terhadap keduanya memiliki kesamaan. Perbedaan utama *stereotype* gender terhadap perempuan muslim adalah pada penambahan nilai-nilai seperti 'teroris, jahat, tidak rasional, sangat tempramen dan fanatik' (King dan Ahmad, 2010:882). Penambahan nilai dalam *stereotype* gender terhadap perempuan muslim telah menyebabkan posisi perempuan muslim semakin buruk dan berbanding lurus dengan peningkatan diskriminasi terhadap perempuan muslim. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *stereotype* gender terhadap perempuan muslim dengan berbagai penambahan nilai-nilainya sebagai konsekuensi tragedi WTC 2001, menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan muslim semakin tinggi.

Identitas agama islam sebagai agama perempuan muslim menjadi alasan yang kuat atas diskriminasi yang dialaminya dalam relasinya dengan masyarakat dalam struktur sosial budaya patriarkhal Amerika Serikat. Pasca tragedi bom di WTC tahun 2001, Amerika Serikat menyatakan perang global terhadap terorisme (Mutua, 2002:2-3). Pernyataan Bush tentang " *you are either with us, or you are against us*" berimplikasi terhadap munculnya dikotomi " *us and them*" pada masyarakat dunia di mana tindakan Amerika Serikat sangat menekankan pada perang terhadap terorisme (Mutua, 2002:3). *Global war on terrorism* berakibat pada kebebasan Amerika Serikat dalam mendefinisikan arti ' *us* sebagai teman' dan ' *them* sebagai musuh'. Amerika Serikat mendefinisikan 'teroris' sebagai islam dan muslim. Hal ini diperkuat melalui berbagai berita yang dimuat di banyak media massa di Amerika Serikat. Media massa di Amerika Serikat secara aktif 'membantu' menyebarkan definisi islam sebagai 'teroris'. Hal tersebut berimplikasi pada munculnya islamophobia yang sangat besar pada masyarakat Amerika Serikat. Islamophobia yang begitu kuat tersebut menyebabkan kelompok muslim terdiskriminasi dan teropresi. Muslim Amerika termasuk perempuan muslim diberi label 'teroris' dan direpresi dalam relasinya dengan masyarakat. Perempuan muslim memperoleh perilaku diskriminatif yang serius pasca tragedi WTC karena identitas agamanya. Diskriminasi yang lebih serius dialami oleh perempuan muslim dengan tingkat *religiosity* (kefanatikan akan agama yang berlebihan) yang tinggi (Zaidi, 2012:52). Kefanatikan agama islam seorang perempuan muslim berkorelasi positif

dengan cara mereka berpakaian. Semakin fanatik maka pakaiannya semakin tertutup sampai hanya terlihat mata dan telapak tangannya sehingga cenderung curigai sebagai 'teroris' oleh masyarakat Amerika Serikat. Sebaliknya semakin tidak fanatik seorang perempuan muslim maka pakaian yang dikenakannya terlihat 'lebih normal' dimata masyarakat sehingga mereka cenderung tidak didiskriminasi atau walaupun didiskriminasi tetapi tingkat diskriminasinya cenderung lebih rendah.

Ketidakhahaman masyarakat Amerika Serikat tentang 'islam' disebabkan oleh peran media massa yang menyampaikan berita dan menggambarkan muslim identik dengan teroris. Media massa Amerika Serikat menggambarkan perempuan muslim sebagai perempuan yang menggunakan kerudung, burqa, dan niqab (Moore:90-91). Perempuan muslim juga diidentikkan dengan 'teroris'. Di sisi lain, islamophobia yang besar pada masyarakat Amerika Serikat berimplikasi pada tindakan diskriminatif berdasarkan 'justifikasi visual'⁵ perempuan muslim. Pakaian muslim dan hijab pada perempuan muslim dengan tingkat *religiosity* yang tinggi mendorong diskriminasi yang sangat serius. Hal ini karena konstruksi sosial dan pemahaman masyarakat Amerika Serikat terhadap islam kurang baik dan menganggap muslim merupakan ancaman bersama. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan sosial budaya termasuk konstruksi sosial budaya, gender (*stereotype gender* perempuan muslim), dan identitas agama menjadi alasan diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat. Implementasi *Civil Right Act* 1964 terkait perlindungan dan pemenuhan hak-hak kelompok minoritas muslim (termasuk perempuan muslim) yang berjalan kurang baik disebabkan oleh faktor sosial budaya masyarakat Amerika Serikat termasuk di dalamnya faktor gender, dan faktor agama. Alasan sosial budaya masyarakat Amerika Serikat tersebut menjadi alasan kuat yang dapat menjelaskan mengapa diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat terus-menerus terjadi meskipun hak-hak perempuan muslim telah terlindungi secara konstitusidalam *Civil Right Act* 1964.

E. KESIMPULAN

Keberadaan *Civil Right Act* 1964 di Amerika Serikat sebagai konstitusi yang melindungi hak-hak sipil termasuk perempuan muslim tidak berjalan dengan baik sehingga diskriminasi terhadap

⁵ Justifikasi visual berarti penilaian masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan 'atribut agama'. Justifikasi visual perempuan muslim dengan 'atribut agama' yang rendah (tidak fanatik) menunjukkan penilaian yang lebih baik. Sebaliknya, justifikasi visual perempuan muslim dengan 'atribut agama' yang tinggi (sangat fanatik) menunjukkan penilaian yang buruk dari masyarakat dan selalu dihubungkan dengan teroris.

perempuan muslim masih terus terjadi bahkan pasca tragedi 11 September 2001, terjadi peningkatan diskriminasi terhadap perempuan muslim yang sangat tajam. Diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat terjadi di berbagai bidang meliputi bidang pekerjaan, pendidikan, hukum, dan sektor publik namun diskriminasi yang paling besar terjadi pada dua bidang yaitu bidang pekerjaan dan pendidikan.

Diskriminasi terhadap perempuan muslim mengalami peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Peningkatan kualitas dan kuantitas diskriminasi berkaitan erat dengan tingkat *religiosity* perempuan muslim tersebut. Semakin tinggi tingkat *religiosity* seorang perempuan muslim maka kualitas diskriminasinya tinggi. Sebaliknya semakin rendah tingkat *religiosity* seorang perempuan muslim maka kualitas diskriminasinya cenderung lebih rendah. Kuantitas diskriminasi terhadap perempuan muslim juga berkaitan dengan tingkat *religiosity* perempuan tersebut. Semakin banyak perempuan muslim dengan tingkat *religiosity* yang tinggi maka jumlah kasus diskriminasi terhadap perempuan muslim juga meningkat.

Diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat disebabkan oleh alasan sosial budaya termasuk didalamnya gender, dan agama. Alasan sosial budaya masyarakat Amerika Serikat terlihat dari struktur sosial budaya masyarakat yang patriarkhal. Subordinasi budaya yang ada pada masyarakat patriarkhal Amerika Serikat membuat kelompok minoritas muslim ter subordinasi, terpresisi, termarginalisasi, dan terdiskriminasi dalam relasinya dengan kelompok mayoritas non muslim (kelompok dominan). Subordinasi kelompok minoritas muslim termasuk perempuan muslim oleh kelompok mayoritas non muslim menyebabkan diskriminasi terhadap muslim terutama perempuan muslim.

Gender menjadi alasan mengapa perempuan muslim terdiskriminasi dalam masyarakat patriarkhal Amerika Serikat. Pemahaman mengenai gender tidak hanya berdasarkan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki tetapi gender juga meliputi ras, agama, kelas, status sosial ekonomi, dan etnisitas. Diskriminasi perempuan muslim dalam konteks gender mencakup diskriminasi atas dasar

perbedaan kelamin dan identitas agamanya. Perspektif gender dalam masyarakat patriarkhal yang menempatkan perempuan pada posisi ter subordinasi (posisi kedua) oleh laki-laki. Subordinasi perempuan muslim juga berkaitan dengan identitas agama islam yang dinilai sebagai agama para 'teroris' sehingga alasan gender (perbedaan jenis kelamin dan agama) menjadi penyebab langgengnya diskriminasi terhadap perempuan muslim di Amerika Serikat.

Agama islam juga menjadi alasan mengapa perempuan muslim terdiskriminasi dalam masyarakat Amerika Serikat. Pasca tragedi WTC 2001, pemerintah dan media massa Amerika menggambarkan muslim sebagai 'teroris' dan merupakan ancaman bersama. Hal ini menyebabkan ketakutan akan islam sehingga menyebabkan islamophobia pada masyarakat Amerika Serikat. Islamophobia dan kebencian (rasisme) terhadap muslim termasuk perempuan muslim berakibat pada diskriminasi terhadap muslim termasuk perempuan muslim. Perempuan muslim dengan 'atribut agama' seperti menggunakan hijab dan pakaian muslim cenderung mendapat perlakuan diskriminasi yang tinggi apabila dibandingkan dengan perempuan muslim tidak menggunakan 'atribut agama' islam. Sehingga diskriminasi terhadap perempuan muslim yang terus terjadi di Amerika Serikat bukan disebabkan oleh ketidakadaan konstitusi sebagaimana yang tercantum dalam *Civil Right Act* 1964, tetapi lebih disebabkan oleh alasan sosial budaya masyarakat Amerika Serikat yang juga meliputi alasan agama dan gender dari perempuan muslim itu sendiri.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Diah Ayu Intan Sari mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan dukungan pembiayaan melalui Program Beasiswa Bidik Misi mulai tahun 2010 sampai tahun 2014, Drs. M. Nurhasan, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Utama, Drs. Agung Purwanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota, Ayah dan Ibu yang telah membantu doa, Ardito Atmaka Aji, dan seluruh sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan selama ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Brookshire, M. D. 2004. *Press Coverage of Muslims and Islam after September 11, 2001*. Master Abstract International.
- Cainkar, L. 2009. *Homeland Insecurity: the Arab American and Muslim American Experience After 9/11*. New York: Russell Sage Foundation.
- Cesari, J. 2011. *Islamophobia in the West : A Comparison between Europe and the United States. In Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century*. Editor: John L. Esposito and Ibrahim Kalim. New York: University Press.
- Chaudhry, Saleha Zaffir. 2012. *Ten Years Later: Exploring the Lived Experiences of College-aged Muslim American Women After September 11th*. Boston Massachusetts: Northeastern University.
- Choudhury, C.A.. 2008, *Terrorists and muslims : the construction, performance, and regulation of muslim identities in the post 9/11 United States*, Rutgers Journal of Law and Religion.
- Ciotlaus, Simona .2010. *Questioning Women's Subordination : Cross-cultural Insights from Anthropology*. Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology volume 1, number 1. ISBN 2068-0317.
- Cuklanz, Lisa. 2006. *The SAGE Handbook of Gender and Communication: Gendered Violence and Mass Media Representation*. SAGE Publication. Inc.
- Ibrahim, D. A. 2003. *Framing of Arabs and Muslims after September 11th: A Close Reading of network news*. Dissertation Abstracts International: Section A: Humanities and Social Sciences.
- Kalin, I. 2011. *Islamophobia and The Limits of Multiculturalism*. New York: Oxford University Press.
- King, Eden B. and Ahmad, Afra S. 2010. *An Experimental Field Study of Interpersonal Discrimination toward Muslim Job Applicants*. Departement of Psychology: George Mason University.
- Malos, Stan. 2009. *Post-9/11 Backlash in the Workplace: Employer Liability For Discrimination Against Arab- and Muslim-American based on Religion or National Origin*. Employ Respons rights J (2010) 22:297-310. Springer Science and Business Media. published online on Proquest Journal.
- Moore, Ashley. tanpa tahun. *American Muslims Minorities : The New Human Rights Struggle*. (an article in pdf).
- Mutua, Makao. 2002. *Terrorism and Human Rights: Power, Culture, and Subordination*. Legal Studies Reasearch Paper Series. vol.8. paper no. 2010-005. Buffalo Human Rights Law Review. University of New York.
- Navarro, Laura. 2010. *Islamophobia and Sexism: Muslim Women in the Western Mass Media*. Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge. Paris: University Paris 8, France.
- Rangoonwala, Fatima Iqbal. 2009. *Growing Up Muslim: Muslim American Women's Experience at Collage*. California: California State University.
- United States Commission on Civil Rights Clearing House, *Women's Rights in the United States of America*, Maryland, University of Maryland School of Law, Publication 57, 1979, (a report of the inter-amerikkan commission of women)
- Zaidi, Nausheen Pasha. 2012. *The Influence of Hijab on Perceptions of Attractiveness, Intelegence, and Employability: A Comparative Study of South Asian Muslim Women in the US and UAE*. Chicago: Unpublished Dissertation.
- Zaman, Nooren Kausar. *Understanding the Experiences of Discrimination in Muslim American pos 9/11 : a qualitative study*, 2009, New York University.

Jurnal, Artikel dan Sumber Internet

- ACLU brief. 2013. *Webb v. City of Philadelphia*. No. 07-3081 (3d Cir. filed July 13, 2007) diakses dari https://www.aclu.org/womensrights/employ/350231gl_20080109.html. 9 September 2013.
- Anggoro, Wahyu Dwi. 2013. *Bush: Bom Boston Serupa dengan Tragedi WTC*. diakses dari <http://internasional.okezone.com/read/2013/04/25/414/797291/bush-bom-boston-serupa-dengan-tragedi-wtc>. 5 September 2013.
- Anonim. 2009. *Hijab*. diakses dari http://www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/beliefs/hijab_1.shtml. 5 september 2013.

- Bello, Marisol. 2010. *Controversy Shrouds Muslim Women's Head Covering*. diakses dari http://usatoday30.usatoday.com/news/nation/2010-04-14-headscarves-muslim_N.htm . 9 September 2013.
- Charsley, Simon R. & Karanth, G. K.. 2001. *Cultural Subordination and the Dalit Challenge: Dalit Identity and Politics*. edt. Ghansyam Shah. Vol.2 SAGE Publications Pvt. Ltd. ebook online diakses dari <http://www.amazon.com/Identity-Politics-Cultural-Subordination-Challenge/dp/0761995080>. 15 November 2013.
- Echols, Alice dan Willis, Ellen. 1990. *daring To Be bad: Radical Feminis in America, 1967-1975*. artikel online pada <http://womenshistory.about.com/od/feminism/g/radicalfeminism.htm>. 25 Januari.
- Elawawadh, Heather. 2013. *Women in Hijab: Uncovering Discrimination in the Workplace*. diakses dari <http://chicagomonitor.com/2013/02/women-in-hijab-uncovering-discrimination-in-the-workplace/>. 1 September.
- Feristone, Shulamith. 2003. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. artikel online pada <http://womenshistory.about.com/od/feminism/g/radicalfeminism.htm>. 25 Januari.
- Ghumman, Sonia. 2013. *Muslim women wearing headscarfs face job discrimination*. University of Hawai'i. Shidler College of Business. diakses dari <http://www.manoa.hawaii.edu/news/article.php?aId=5783>. 1 September 2013.
- Ghumman, Sonia.& Ryan, Ann Marie. 2013. *Not Welcome Here: Discrimination towards Women who wear Muslim Headscraf*. diakses dari <http://hum.sagepub.com/content/66/5/671.abstract>. 9 September 2013.
- Gosh, Subir. 2010. *Study: US Muslim Women who Wears scarves Faces Discrimination*. diakses dari <http://digitaljournal.com/article/298488>. 9 September 2013.
- Greenwald, Judy. 2012. *Muslim Women charges Disney with Religious Discrimination*. diakses dari <http://www.workforce.com/articles/muslim-woman-charges-disney-with-religious-discrimination>. 9 September 2013.
- Lewis, Jone Johnson. 2014. *Radical Feminism*. artikel online pada <http://womenshistory.about.com/od/feminism/g/radicalfeminism.htm>. 25 Januari.
- Pelofsky, Jeremy. 2011, *Muslim Discrimination Cases Disproportionately High in U.S*, edt, Philip Barbara, dalam berita Reuters pada 29 Mei 2011.
- Pew Reseach Center. 2011. *Muslim American: No Signs of Growth in Alienation or Support for Extrimism: Mainstream and Moderate Attitudes*. pada <http://www.people-press.org/2011/08/30/muslim-americans-no-signs-of-growth-in-alienation-or-support-for-extremism/>. 30 November 2013.
- Redaksi, 2013, *Muslimah berjilbab hadapi diskriminasi peluang kerja di AS*. diakses dari <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/muslimah-berjilbab-hadapi-diskriminasi-peluang-kerja-di-as.htm#UiMuWNZ1p0s>. 9 September 2013
- Thompson, Denise. 2001. *Radical Feminism Today*. artikel online pada <http://womenshistory.about.com/od/feminism/g/radicalfeminism.htm>. 25 Januari.
- Walshe, Sadhbh. 2013. *Gender Discrimination Steals a Women's Future*. diakses dari <http://www.theguardian.com/commentisfree/2013/feb/09/women-wage-gap-equality>. 9 September 2013.
- Wolfe, Lahle. tanpa tahun. *Gender Discrimination- Unequal Pay Is A Form of Gender Discrimination: When Women Are Paid Less Than Men for the Same Jobs It Is Sex Discrimination*. pada <http://womeninbusiness.about.com/od/gender-inequality-issues/a/Gender-Discrimination- Unequal-Pay-Is-A-Form-Of-Gender-Discrimination.htm>. 29 November 2013.
- www.huffingtonpost.com. 13 November 2013.

H. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Brookshire, M. D. 2004. *Press Coverage of Muslims and Islam after September 11, 2001*. Master Abstract International.
- Cainkar, L. 2009. *Homeland Insecurity: the Arab American and Muslim American Experience After 9/11*. New York: Russell Sage Foundation.
- Cesari, J. 2011. *Islamophobia in the West : A Comparison between Europe and the United States*. In *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century*. Editor: John L. Esposito and Ibrahim Kalim. New York: University Press.
- Chaudhry, Saleha Zaffir. 2012. *Ten Years Later: Exploring the Lived Experiences of College-aged Muslim American Wimen After September 11th*. Boston Massachusetts: Northeastern University.
- Choudhury, C.A.. 2008, *Terrorists and muslims : the construction, performance, and regulationof muslim identities in the post 9/11 United States*, Rutgers Juornal of Law and Religion.
- Ciotlaus,Simona .2010. *Questioning Women's Subordination : Cross-cultural Insights from Anthropology*. Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology volume 1, number 1. ISBN 2068-0317.
- Cuklanz, Lisa. 2006. *The SAGE Handbook of Gender and Communication: Gendered Violence and Mass Media Representation*. SAGE Publication. Inc.
- Ibrahim, D. A. 2003. *Framing of Arabs and Muslims after September 11th: A Close Reading of network news*. Dissertation Abstracts International: Section A: Humanities and Social Sciences.
- Kalin, I. 2011. *Islamophobia and The Limits of Multiculturalism*. New York: Oxford University Press.
- King, Eden B. and Ahmad, Afra S. 2010. *An Experimental Field Study of Interpersonal Discrimination toward Muslim Job Applicants*. Departement of Psycology: George Mason University.
- Malos, Stan. 2009. *Post-9/11 Backlash in the Workplace: Employer LiabilityFor Discrimination Against Arab- and Muslim- American based on Religion or National Origin*. Employ Respons rights J (2010) 22:297-310. Springer Science and Bussiness Media. published online on Proquest Journal.
- Moore, Ashley. tanpa tahun.*American Muslims Minorities : The New Human Rights Struggle*. (an article in pdf).
- Mutua, Makao. 2002. *Terrorism and Human Rights: Power, Culture, and Subordination*. Legal Studies Reasearch Paper Series. vol.8. paper no. 2010-005. Buffalo Human Rights Law Review. University of New York.
- Navarro, Laura. 2010. *Islamophobia and Sexism: Muslim Women in the Western Mass Media*. Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge. Paris: University Paris 8, France.
- Rangoonwala, Fatima Iqbal. 2009. *Growing Up Muslim: Muslim American Women's Experience at Collage*. California: California State University.
- United States Commission on Civil Rights Clearing House, *Women's Rights in the United States of America*, Maryland, University of Maryland School of Law, Publication 57, 1979, (a report of the inter-amerikcan commission of women)
- Zaidi, Nausheen Pasha.2012. *The Influence of Hijab on Perceptions of Attractiveness, Intelegence, and Employability: A Comparative Studyof South Asian Muslim Women in the US and UAE*. Chicago: Unpublished Dissertation.
- Zaman, Nooren Kausar.*Understanding the Experiences of Discrimination in Muslim American pos 9/11 : a qualitative study*, 2009, New York University.

Jurnal, Artikel dan Sumber Internet

- ACLU brief. 2013. *Webb v. City of Philadelphia*. No. 07-3081 (3d Cir. filed July 13, 2007) diakses dari <https://www.aclu.org/womensrights/employ/350231gl20080109.html>. 9 September 2013.

- Anggoro, Wahyu Dwi. 2013. *Bush: Bom Boston Serupa dengan Tragedi WTC*. diakses dari <http://internasional.okezone.com/read/2013/04/25/414/797291/bush-bom-boston-serupa-dengan-tragedi-wtc>. 5 September 2013.
- Anonim. 2009. *Hijab*. diakses dari http://www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/beliefs/hijab_1.shtml. 5 september 2013.
- Bello, Marisol. 2010. *Controversy Shrouds Muslim Women's Head Covering*. diakses dari http://usatoday30.usatoday.com/news/nation/2010-04-14-headscarves-muslim_N.htm. 9 September 2013.
- Charsley, Simon R. & Karanth, G. K.. 2001. *Cultural Subordination and the Dalit Challenge: Dalit Identity and Politics*. ed. Ghansyam Shah. Vol.2 SAGE Publications Pvt. Ltd. ebook online diakses dari <http://www.amazon.com/Identity-Politics-Cultural-Subordination-Challenge/dp/0761995080>. 15 November 2013.
- Echols, Alice dan Willis, Ellen. 1990. *daring To Be bad: Radical Feminis in America, 1967-1975*. artikel online pada <http://womenshistory.about.com/od/feminism/g/radicalfeminism.htm>. 25 Januari.
- Elawawadh, Heather. 2013. *Women in Hijab: Uncovering Discrimination in the Workplace*. diakses dari <http://chicagomonitor.com/2013/02/women-in-hijab-uncovering-discrimination-in-the-workplace/>. 1 September.
- Feristone, Shulamith. 2003. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. artikel online pada <http://womenshistory.about.com/od/feminism/g/radicalfeminism.htm>. 25 Januari.
- Ghumman, Sonia. 2013. *Muslim women wearing headscarfs face job discrimination*. University of Hawai'i. Shidler College of Business. diakses dari <http://www.manoa.hawaii.edu/news/article.php?aId=5783>. 1 September 2013.
- Ghumman, Sonia.& Ryan, Ann Marie. 2013. *Not Welcome Here: Discrimination towards Women who wear Muslim Headscraf*. diakses dari <http://hum.sagepub.com/content/66/5/671.abstract>. 9 September 2013.
- Gosh, Subir. 2010. *Study: US Muslim Women who Wears scarves Faces Discrimination*. diakses dari <http://digitaljournal.com/article/298488>. 9 September 2013.
- Greenwald, Judy. 2012. *Muslim Women charges Disney with Religious Discrimination*. diakses dari <http://www.workforce.com/articles/muslim-woman-charges-disney-with-religious-discrimination>. 9 September 2013.
- Lewis, Jone Johnson. 2014. *Radical Feminism*. artikel online pada <http://womenshistory.about.com/od/feminism/g/radicalfeminism.htm>. 25 Januari.
- Pelofsky, Jeremy. 2011, *Muslim Discrimination Cases Disproportionately High in U.S*, ed, Philip Barbara, dalam berita Reuters pada 29 Mei 2011.
- Pew Reseach Center. 2011. *Muslim American: No Signs of Growth in Alienation or Support for Extrimism: Mainstream and Moderate Attitudes*. pada <http://www.people-press.org/2011/08/30/muslim-americans-no-signs-of-growth-in-alienation-or-support-for-extremism/>. 30 November 2013.
- Redaksi, 2013, *Muslimah berjilbab hadapi diskriminasi peluang kerja di AS*. diakses dari <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/muslimah-berjilbab-hadapi-diskriminasi-peluang-kerja-di-as.htm#.UiMuWNZ1p0s>. 9 September 2013
- Thompson, Denise. 2001. *Radical Feminism Today*. artikel online pada <http://womenshistory.about.com/od/feminism/g/radicalfeminism.htm>. 25 Januari.
- Walshe, Sathbh. 2013. *Gender Discrimination Steals a Women's Future*. diakses dari <http://www.theguardian.com/commentisfree/2013/feb/09/women-wage-gap-equality>. 9 September 2013.
- Wolfe, Lahlle. tanpa tahun. *Gender Discrimination-Unequal Pay Is A Form of Gender Discrimination: When Women Are Paid Less Than Menfor the Same Jobs It Is Sex Discrimination*. pada <http://womeninbusiness.about.com/od/gender-inequality-issues/a/Gender-Discrimination-Unequal-Pay-Is-A-Form-Of-Gender-Discrimination.htm>. 29 November 2013.

www.huffingtonpost.com. 13 November 2013.